

## Tafsir Pantun Minang (2) : Pantun Kiasan

Contributed by Dr. Ir. H. Darwis S.N. Sutan Sati  
Friday, 02 December 2005  
Last Updated Wednesday, 04 April 2007

Malang untuangnyo ambai-ambai,  
Lubang digali ombak tibo.  
Malang untuangnyo banang salai,  
Sadang paguno putuih pulo.

Artinya:

Malang untungnya ambai-ambai,  
Lobang digali ombak tiba.  
Malang untungnya benang sehelai,  
Sedang diperlukan putus pula.

Tafsir sampiran :

Ambai-ambai itu adalah sebangsa binatang kecil seperti kepiting dengan kaki banyak, dan biasanya berjalan miring. Banyak terdapat dipasir dipinggir laut. Dia bersembunyi atau berdiam dipasir pantai itu dengan membuat lobang. Akan tetapi lobang yang mereka buat dipasir itu tidak bertahan lama, setelah datang ombak lobang itu akan kembali ditutup pasir. Akan tetapi ambai-ambai itu tidak pernah berputus asa, setelah ombak laut surut, dia gali lagi lobang, yang kemudian segera tertutup lagi setelah ombak berikutnya datang. Demikianlah seterusnya.

Ini adalah suatu hal yang terjadi dialam, yang oleh pencipta pantun ini dianggap sebagai nasib malang dari ambai-ambai. Walaupun mungkin bagi ambai-ambai itu sendiri, hal itu adalah biasa saja, dan tidak pernah merasa sedih walaupun lobang (sarang)nya itu selalu dirusak oleh ombak laut.

Tafsir isi pantun :

Isi dari pantun ini yang tertulis pada baris ke-3 dan ke-4, adalah dalam bentuk kiasan atau ibarat, yang artinya bisa bermacam-macam. Seseorang yang sedang menjahit pakaiannya dengan mempergunakan jarum (bukan dengan mesin jahit), hanya mempunyai satu lembar benang. Sedang diperlukan, benang itu putus, tak dapat dipergunakan lagi, sehingga pekerjaan jahitannya tidak selesai. Akan tetapi pengertian, pikiran dan perasaan orang yang memahami maksud dari pantun ini, sama sekali tidaklah terarah kepada benang dan penjahit itu, karena bukan itulah arti dari pantun ini.

Yang terbayang dengan mendengar pantun ini adalah bahwa ada seseorang yang memiliki sesuatu yang sangat disayanginya &ndash; dan itu adalah satu-satunya yang sangat dia perlukan- tiba-tiba sesuatu itu hilang atau lepas dari tangannya. Bisa saja seseorang yang mempunyai kekasih yang sangat disayanginya, yang tidak mungkin dapat diganti dengan yang lain, tiba-tiba lepas jatuh ketangan orang lain. Atau bisa pula satu keluarga yang mempunyai satu-satunya anak yang sangat mereka cintai, tiba-tiba anak itu jatuh sakit dan meninggal dunia. Banyak lagi contoh lain yang dikiaskan dengan pantun itu, seperti satu-satunya rumah yang dimiliki terbakar, satu-satunya ayam jantan yang disayangi ditangkap musang, dan sebagainya. Pokoknya yang diceritakan oleh pantun ini adalah cerita sedih, sehingga orang yang mendengarkannya juga akan merasa sedih, apalagi kalau kebetulan sedang mengalami nasib yang sama dengan isi pantun itu.

Janieh aienyo Sungai Tanang,  
Minuman urang Bukik Tinggi.  
Tuan kandung tadanga sanang,  
Baolah tompang badan kami.

Artinya :

Jernih airnya Sungai Tanang,  
Minuman orang Bukit Tinggi.  
Tuan kandung terdengar senang,  
Bawalah tompang badan kami.

Tafsir sampiran :

Sungai Tanang adalah nama sebuah desa dikaki Gunung Singgalang tidak berapa jauh dari kota Bukit Tinggi. Dipinggir

desa itu ada sebuah mata air besar, yang oleh pemerintah Hindia Belanda dulu dijadikan sumber air minum untuk penduduk kota Bukit Tinggi. Dibuak bak penampungan dimata air itu, lalu dialirkan dengan pipa kekota Bukit Tinggi dan ditampung di &ldquo;Benteng&rdquo; , yaitu suatu bukit kecil yang dizaman Belanda dulu dijadikan benteng oleh Tuan Decock untuk mempertahankan kota dari serangan pasukan Paderi, disebut juga dengan Fort de Cock. Karena lokasi itu ketinggian maka air minum dialirkan kerumah-rumah penduduk dengan gaya grafitasi. Kelebihan air mata air di Sungai Tanang itu ditampung pada bagian bawahnya pada satu danau kecil, yang karena airnya jernih, juga dimanfaatkan sebagai kolam renang alamiah, sehingga Sungai Tanang ini juga terkenal sebagai salah satu tempat wisata disekitar Bukit Tinggi.

Satu gambaran alamiah ini, dimana ada sumber air jernih di Sungai Tanang yang dialirkan ke Bukit Tinggi sebagai sumber air minum bagi penduduknya, dijadikan sampiran pantun ini oleh penciptanya.

Tafsir isi pantun :

Yang dimaksud dengan &ldquo;Tuan Kandung&rdquo; adalah kakak laki-laki yang seibu seapak (kakak kandung). Pantun ini mengibaratkan bahwa tuan kandung atau kakak tersebut pergi merantau yang biasanya ke Jawa khususnya Jakarta. Dalam perantauannya itu ternyata dia berhasil atau sukses menjadi orang senang atau orang kaya. Namun orang yang satu ini tidak sama dengan kebanyakan orang Minang yang pergi merantau, yang biasanya kalau berhasil mereka selalu ingat kepada kampung halamannya, apalagi kaum familinya. Orang ini mungkin sudah kawin di Jawa dan sudah jadi orang kaya, namun tak pernah berkirim kabar pulang apalagi berkirin duit.

&ldquo;Tuan kandung tadanga sanang&rdquo; itu mengibaratkan bahwa keberhasilan kakaknya itu dirantau orang hanya terdengar oleh dia dari berita orang keorang atau dari perantau-perantau yang pulang, tidak langsung dari kakaknya itu sendiri. Sedangkan kehidupan adiknya ini mungkin juga orang tua mereka dikampung tidaklah memadai, sehingga mereka mengirim pesan: &ldquo;Baolah tompang badan kami.&rdquo; Yang secara kasar artinya adalah bantulah kami, kirimilah kami , sehingga dapat pula menikmati sedikit hidup senang yang telah dipunyai oleh kakaknya dirantau itu.

Orang Minang memang terkenal sebagai perantau, tapi biasanya mereka tidak pernah melupakan kampung halamannya apalagi familinya. Prinsip mereka pergi merantau itu adalah untuk mencari uang, yang dapat dikirim pulang untuk sanak famili dan untuk kampung halaman. Banyak pantun yang menyatakan hal ini. Namun yang dimaksud atau yang dituju oleh pantun diatas, adalah satu kekecualian. Memang ada juga satu dua yang seperti itu. Contoh yang paling ekstreem adalah Malin Kundang, yang telah berhasil menjadi orang yang kaya raya dirantau orang, tetapi tidak lagi mengingat famili dan kampung halamannya, bahkan tidak mengakui ibunya sendiri.

Bukik Tinggi Koto rang Agam,  
Mandaki janjang ampek puluh.  
Sakik sagadang bijo bayam,  
Tapi bak raso ka mambunuah.

Artinya :

Bukit Tinggi kota orang Agam,  
Mendaki jenjang empat puluh.  
Sakit sebesar biji bayam,  
Tetapi rasa akan membunuh.

Tafsir sampiran :

Agam adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat, dan termasuk pusat dari daerah Minangkabau, bersama dengan Limapuluh Kota dan Tanah Datar, yang dinamakan &ldquo;luhak&rdquo;. Kota Bukit Tinggi terletak di jantung Luhak Agam dan merupakan kota terbesar didaerah Agam. Ada beberapa tempat yang bersejarah dikota Bukit Tinggi ini, antara lain benteng Ford de Cock, Ngarai Sianok, Pasar Atas , Pasar Bawah, Jam Gadang, Panorama, Kebun Binatang dan Jenjang Empatpuluh. Pasar Bawah dan Pasar Atas dihubungkan jalan tangga yang lebar dan berbelok. Dibagian atas dari tangga atau jenjang itu menanjak curam, dengan anak tangga kecil-kecil dan jumlahnya 40 buah. Jenjang atau tangga ini mulai dari Pasar Bawah sampai ke Pasar Atas secara keseluruhan terkenal dengan nama &ldquo;Janjang Ampekpuluh.&rdquo;

Tafsir isi pantun :

&ldquo;Sakik sagadang bijo bayam&rdquo; yang dimaksud dalam pantun ini, bukanlah berupa penyakit badan , misalnya luka, demam dan sebagainya. Sebab sakit badan secara fisik yang hanya kecil saja tidak akan sampai membunuh. Hanya penyakit berat atau luka parah yang berpeluang untuk membunuh. Yang dimaksud dengan &ldquo;sakik&rdquo; disini adalah semacam penyakit hati yang bisa membunuh. Dan biasanya disini adalah penyakit yang disebabkan oleh karena putus cinta, yang menimbulkan patah hati. Seseorang yang kehilangan kekasihnya

apakah karena meninggal dunia, atau menyeleweng direbut orang lain, adakalanya sampai patah hati, berputus asa bahkan ada yang bunuh diri.

Dapat pula sakit hati yang disebabkan oleh kata-kata sindiran orang lain, apalagi yang sampai mengungkapkan aib kita atau keluarga kita yang pernah ada dan sangat memalukan. Itu rasanya sangat berat, menimbulkan malu yang sangat besar, sehingga tak sanggup lagi melihat atau bertemu dengan orang lain. Walaupun cara orang menyindir itu hanya dengan sepiantas, dengan satu dua patah kata, namun sakitnya terasa amat besar terasa akan membunuh. Selain dari itu disini juga termasuk penyakit yang timbul karena mendapat kata-kata kasar, amarah, cacian, makian dan sebagainya yang sangat menusuk hati. Orang yang menerimanya akan sangat menderita, yang diibaratkan dalam pantun ini dengan &ldquo;bak raso kamambunuah&rdquo;, yang berarti amat berat rasanya. Orang tersebut bisa merana dan memendam hati, atau mau balas dendam dan untuk itu dia mau mati rasanya. Hal ini secara tidak langsung juga mengisyaratkan bahwa bagi orang Minang, kata-kata itu lebih tajam dan lebih kejam dibanding dengan senjata atau apapun. Ditikam dengan kata-kata dirasakan lebih sakit dibanding ditikam dengan pisau.

Kaik bakaik Rotan Sago,  
Takaik di Aka Baha.  
Sampai kalangik tabarito,  
Tibo di bumi jadi kaba.

Artinya:

Kait berkait Rotan Saga,  
Terkait di Akar Bahar.  
Sampai ke langit terberita,  
Tiba di bumi jadi khabar.

Tafsir sampiran :

Rotan saga adalah sejenis rotan yang mutunya terbaik dan tumbuh secara liar dihutan belantara, sedangkan akar bahar adalah akar dari sejenis pohon yang juga ada dihutan. Ada sementara orang yang mengkeramatkan akar bahar tersebut, memakainya sebagai gelang ditangan, karena diyakini dapat membawa keberuntungan. Apabila tumbuh pada habitat yang baik, tanah yang subur, maka rotan saga tersebut akan subur dengan anakan yang banyak dan panjang-panjang. Dengan demikian maka pertumbuhan rotan tersebut akan saling kait mengkait, bersilang siur. Salah satu atau beberapa diantaranya kebetulan terkait dengan akar bahar. Itulah satu kejadian atau fenomena dalam, yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan isi dari pantun ini.

Tafsir isi pantun :

Isi dari pantun ini mengibaratkan kepopuleran atau kemasyhuran dari sesuatu atau dari seseorang, yang sangat terkenal. Ungkapan yang mengatakan bahwa kemasyhuran itu terberita sampai kelangit dan terkhabar (tersiar) keseluruhan permukaan bumi, bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Itu hanya untuk menegaskan ketenarannya itu melebihi dari biasanya, atau luar biasa. Contohnya adalah popularitas dari kecantikan seorang gadis, atau ketampanan seorang pria, atau keadilan seorang pemimpin, atau kepintaran seorang ahli, prestasi seorang olah ragawan, penyanyi, artis dan sebagainya.

Namun pantun ini secara spesifik dizaman dulu biasanya dijumpai pada cerita-cerita kaba, suatu bentuk kesenian khas Minangkabau. Dan pantun ini digunakan untuk menyatakan ketenaran dari seorang raja yang adil dan bijaksana, atau kecantikan sang putri raja, atau kegagahan putra mahkota dan sebagainya. Yang dinyatakan dalam bahasa kiasan. Kalau dibaca cerita-cerita lama memang banyak dinyatakan dalam bentuk kiasan atau ibarat, tidak dalam bahasa langsung seperti sekarang ini.

Aie Bangih jalan ka Tiku,  
Basimpang jalan ka Sintuak.  
Buah manih, baun katuju,  
Sayang didalam batimbuluak.

Artinya :

Air Bangis jalan ke Tiku,  
Bersimpang jalan ke Sintuk.  
Buah manis, baunya harum,

Sayang banyak ulatnya.

Tafsir sampiran :

Air Bangis dan Tiku adalah dua kota buah kecil yang terletak dipantai Barat Minangkabau. Kota Air Bangis letaknya lebih dekat dengan perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara, sementara Tiku lebih dekat ke Pariaman. Kalau melihat letak kedua kota ini dan gerakan lalu lintas penduduk, maka mestinya bunyi dari baris pertama adalah: Tiku jalan ke Air Bangis, bukan bukan sebaliknya. Akan tetapi seperti telah diterangkan, yang penting dalam pantun ini adalah persamaan bunyi huruf akhir. Dalam hal pantun diatas, bunyi huruf terakhir dari baris pertama harusnya &ldquo;u&rdquo;, dari itu maka kata Tiku diletakkan terakhir.

Sintuk juga sebuah kota kecil atau kampung yang terletak agak kedalam, dari jalan lurus ditepi pantai disebelah Tenggara Tiku, bersimpang jalan ke Sintuk, ada jalan bersimpang arah ke Sintuk, yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman. Air Bangis terletak di Kabupaten Pasaman dan Tiku di Kabupaten Agam.

Tafsir arti pantun :

Arti dari pantun tersebut yang dinyatakan dalam dua baris terakhir, adalah dalam bentuk kata kiasan, yang aslinya adalah sebagai berikut: Ada buah, mungkin buah mangga, buah durian atau buah lainnya yang rasanya manis dan baunya harum, pokoknya merangsang selera untuk mencicipinya. Akan tetapi setelah dibuka, ternyata buah itu busuk didalamnya, tidak bisa dimakan. &ldquo;Sayang didalam batimbuluak&rdquo;, artinya sayang sekali buah yang harum dan manis tersebut ternyata dibagian dalamnya batimbuluak (sejenis ulat buah). Jadi buah tersebut pada bagian luarnya terlihat bagus, baunya harum dan bila dimakan bagian yang baik rasanya manis. Akan tetapi bagian terbesar dari isi buah itu sudah busuk dimakan ulat, sehingga secara keseluruhan buah itu tidak ada nilainya. Tentu banyak yang dapat dikisahkan oleh pantun ini, antara lain ini mengibaratkan seseorang yang manis dimulut, akan tetapi dihatinya busuk atau jahat. Cukup banyak manusia yang seperti itu, dan cukup banyak pula orang yang terpedaya karena mulut manisnya itu.

Bisa pula diibaratkan dengan cerita &ldquo;rancak dilabuah&rdquo;, seseorang yang penampilannya didepan umum (dilabuah) sangat meyakinkan, parlente, pakaiannya necis sekali, tahunya pakaian dipinjam, sementara dirumahnya dia sebenarnya adalah orang miskin yang tak punya apa-apa. Atau meng-umpamakan serang wanita muda yang setelah berpakaian dan berhias ternyata nampak seksi sekali, menggiurkan, tapi aslinya tidak demikian. Banyak lagi yang dapat &ldquo;terkena&rdquo; oleh pantun diatas, yang biasanya orang tidak tega menilainya atau mengatakannya secara terus terang, cukup berpantun saja sebagai sindiran halus.

Pisau Sirauik panjang hulu,  
Pa- ukie surau di Barangan.  
Diam di lauik lah dahulu,  
Salamo pulau balarangan.

Artinya:

Pisau Siraut panjang hulu,  
Untuk mengukir surau di Barangan.  
Diam dilaut-lah dahulu,  
Selama pulau berlarangan.

Tafsir sampiran :

Pisau yang bernama Siraut, diberi hulu atau tangkai yang panjang, maka bernamalah dia pisau siraut panjang hulu. Diberi nama siraut, karena memang biasa dipergunakan untuk meraut (meruncing) sesuatu. Pisau tersebut dipergunakan untuk meng-ukir surau yang terletak didesa Barangan.

Tafsir isi pantun :

Isi dari pantun ini adalah dalam bentuk kiasan, yang secara hsrfiah artinya seseorang atau mungkin juga beberapa orang bermaksud akan menuju suatu pulau, lalu dia atau mereka berlayar menuju pulau tersebut. Kemudian ternyata pulau itu berlarangan, artinya dilarang masuk. Akan tetapi niatnya untuk mendarat dipulau itu sudah bulat, dia pantang mundur. Untuk itu dia tidak kembali kepangkalan tempatnya mula-mula berangkat, dan tidak pula mau mengalihkan tujuannya kepulau lain. Dia memutuskan untuk menunggu saja dilaut sampai larangan memasuki pulau itu dicabut.

Biasanya ini dikisahkan kepada seorang pria atau anak muda, yang jatuh hati kepada seorang anak gadis. Dia sangat mencintai gadis itu dan sudah bertekad untuk mendapatkannya dan berbagai usa dia lakukan untuk itu. Akan tetapi cinta sipemuda itu belum berbalas. Anak gadis itu belum mau berpacaran, masih takut dengan laki-laki, mungkin karena masih belum dewasa. Demikian pula dengan orang tua anak itu belum berniat untuk mencari pasangan anaknya. Namun sipemuda tadi bersabar menunggu, dia tidak mau menarik cintanya, juga tidak mau mencari gadis lain, dia sabar menunggu sampai &ldquo;larangan&rdquo; itu dicabut.

Tentu banyak lagi yang di-kisahkan oleh pantun ini, yang mengisahkan bagaimana kekerasan hati atau ketabahan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang ditujunya, yang telah direncanakannya atau yang diidamkannya. Untuk itu dia tidak mudah berputus asa, apalagi patah hati, dia sabar menunggu sambil terus berusaha dan berdo&rsquo;a.

Latiek &ndash; latiek tabang siang,  
Singgah manyasok bungo rayo.  
Aie satitiek dalam pinang,  
Sinan bamain ikan rayo.

Artinya:

Burung gelatik terbang siang,  
Singgah menghisap bunga raya.  
Air setitik dalam pinang,  
Disana bermain ikan raya.

Tafsir sampiran :

Latiek-latiek adalah nama sebangsa burung gelatik yang dalam sampiran pantun ini dikatakan sedang terbang. Dalam perjalanannya itu dia melewati bunga raya yang sedang kembang. Lalu dia singgah berhenti untuk menghisap madu bunga tersebut, kemudian melanjutkan perjalanannya.

Tafsir isi pantun :

Air setitik dalam pinang adalah merupakan kiasan yang secara harfiah menyatakan bahwa ada sedikit air dalam pinang. Tidak dikatakan apakah air itu ada dalam batang pinang atau dalam buah pinang. Walaupun air itu hanya sedikit, akan tetapi padanya sedang bermain ikan raya, yaitu sejenis ikan yang besar. Secara logika pernyataan ini sangat tidak mungkin. karena memang kiasan.

Kiasan dari pantun ini sangat tajam sasarannya, bagi orang yang mengerti dan yang kena oleh sindiran pantun ini, akan sangat merasakannya. Dengan air setitik itu maksudnya sedikit kata-kata sindiran, mungkin hanya satu patah kata saja. Akan tetapi akibat bagi yang kena sindir sangat besar sekali. Sebagai contoh misalnya ada seorang anak orang kaya raya, sementara sudah menjadi pengetahuan umum bahwa harta kekayaan orang itu banyak tidak halalnyanya. Misalnya dia terkenal sebagai koruptor , sebagai perampok, lintah darat dan sebagainya.

Kebetulan anak orang kaya tersebut bodoh disekolah, lalu ada yang menindirinya dengan mengatakan: &ldquo;Itulah kalau dibesarkan dengan barang haram.&rdquo; Kalau anak tersebut ada sedikit mempunyai hati nurani, tidak seperti bapaknya, maka sindiran tersebut akan dirasakan sangat berat dan memalukan.

Selain dari pada itu kiasan dari pantun ini dapat pula mengarah kepada &ldquo;nasehat&rdquo;, petunjuk, pengajaran dan sejenisnya. Kata-kata nasehat dari orang tua atau dari orang yang disegani, mungkin kecil saja, hanya berupa satu perkataan atau satu kalimat, akan tetapi mengandung pengertian yang luas dan mendalam. Nasehat atau petunjuk tersebut sering berupa kata-kata mutiara, yang bisa pula ditafsirkan secara panjang lebar apa maksudnya. Siapa yang pernah membaca cerita kaba &ldquo;Rancak Dilabuh&rdquo;, akan mengetahui banyak sekali nasehat yang amat berharga dalam buku tersebut.

Misalnya kalau seseorang akan pergi merantau, akan diberi nasehat oleh orang tua dengan mengatakan: &ldquo;Kalau anak pergi merantau, induak cari dunsanak cari, induk semang cari dahulu&rdquo;. Nasehat tersebut sangat dalam sekali artinya, yang pada intinya orang Minang yang pergi merantau disuruh menyatu dengan masyarakat setempat, secara bertahap dimulai lebih dulu dengan mencari induk semang. Ini terkait dengan kata mutiara lainnya: &ldquo; Dimana langit dipijak, disana langit dijunjung&rdquo; Yang dimaksud tentunya agar menyatu dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat.

Sebagai bukti bahwa orang Minang yang pergi merantau, selalu menuruti dan mempedomani nasehat tersebut, adalah kenyataan bahwa tidak ada &ldquo;kampung Minang&rdquo; dikota-kota lain di Indonesia ini, seperti halnya kampung Cina, kampung Jawa, Kampung Arab, kampung keling dan sebagainya.

Ka hilie jalan ka Sumani,  
Sasimpang jalan ka Singkarak.  
Sa- ukua mangkonyo jadi,  
Sasuai mangkonyo rancak.

Artinya:

Ke hilir jalan ke Sumani,  
Sesimpang jalan ke Singkarak.  
Se ukuran makanya jadi,  
Sesuai makanya indah (rancak).

Tafsir sampiran :

Sumani adalah suatu desa yang terletak dekat danau Singkarak arah kekota Solok.

Kalau kita berjalan dari Solok arah ke Singkarak, menghirilkan sebuah anak sungai yang mengalir kedanau (bukan jalan

raya yang sekarang), maka sesampainya disuatu persimpangan jalan kita boleh memilih mau kemana. Kalau arah kehilir, menuju desa Sumani dan kalau bersimpang kekanan arah ke Danau Singkarak.

Tafsir isi pantun :

Isi pantun ini : seukuran makanya jadi, sesuai makanya rancak, secara harfiah artinya adalah mengenai pakaian yang diupayakan membuatnya kepada tukang jahit, ukurannya harus pas sehingga sesuai dengan ukuran badan yang punya pakaian itu, barulah orang yang itu akan rancak memakainya.

Namun itu hanyalah berupa kiasan saja, arti yang sebenarnya adalah untuk menyatakan bagaimana pentingnya kesesuaian, keserasian, kesepakatan dan sejenisnya dalam segala hal yang menyangkut dengan kehidupan bermasyarakat. Bila tidak ada kesesuaian dan kesepatan, selalu bertengkar, saling cakar-cakaran, bahkan berkelahi satu sama lain, maka semua akan rusak, tidak rancak lagi. Apa yang dibuat atau yang direncanakan tidak akan berhasil. Termasuk negara kita ini, kalau mau rancak, bersepatkatlah jangan berkelahi juga. Termasuk juga agama kita Islam, kalau mau maju dan agama ini bersyi'ar, bersatulah. "Sesungguhnya kaum muslimin itu bersaudara". Bentuk persaudaraan itu adalah demikian rupa sehingga bila ada yang disakiti, yang lainnya akan ikut merasakan sakitnya.

Alun bakilek lah bakalam,  
Bulan lah langkok tigo puluah.  
Alun tasirek, lah takalam,  
Raso lah tibo dalam tubuah.

Artinya :

Belum berkilat sudah kelam (gelap),  
Bulan sudah cukup tigapuluh hari.  
Belum tersirat, sudah terkalam (tertulis),  
Rasanya sudah sampai kedalam tubuh.

Tafsir sampiran :

Kilat adalah satu fenomena alam yang diiringi dengan cahaya dan bunyi gemuruh. Kalau kilat itu terjadi pada malam hari percikan cahayanya akan jelas sekali kelihatan, terang benderang. Akan tetapi terjadinya hanya sesaat saja kemudian gelap (kelam). Disini dikatakan bahwa kelam itu lebih dulu datangnya dari pada kilat. Bulan lah langkok tigopuluah, maksudnya sudah pas pada akhir bulan, besoknya sudah bulan baru. Walaupun dalam satu bulan ada yang 28, 29 dan 31 hari tapi yang lebih terkenal satu bulan itu adalah 30 hari.

Tafsir arti pantun :

Belum tersirat, apalagi terkatakan, tersirat saja belum, tetapi sudah tertuliskan. Rasanya sudah sampai kedalam tubuh, seumpama seseorang akan dipukul, belum dilakukan tapi rasa sakitnya sudah dirasakan. Ini juga merupakan satu perumpamaan yang menyatakan bahwa daya tangkap orang Minang itu sangat cepat, belum selesai seseorang menerangkan sesuatu, dia sudah mengerti maksudnya. Ini juga diungkapkan dengan kata mutiara: "Tahu dihereng dengan gendeng";

Orang-orang Minang tempo doeloe, memang sering berkomunikasi dengan bahasa kiasan, tidak dengan bahasa langsung seperti sekarang ini. Orang yang paling pintar, akan cepat sekali menangkap apa sebenarnya yang dimaksud oleh lawan bicaranya, walaupun itu disampaikan dalam bahasa kiasan yang rumit. Lalu dia akan menjawab dengan segera juga dengan bahasa kiasan, bahkan yang lebih rumit lagi Hal ini atau percakapan seperti ini biasa kita temukan pada upacara-upacara adat, pesta perkawinan dan sebagainya, suatu metoda komunikasi yang disebut dengan "pasambahan". Sekarang ini tidak terlalu banyak lagi orang yang bisa melakukannya, walaupun dia sudah bergelar Datoek/kepala kaum.

Dalam aie dapek di ajuak,  
Dalam hati siapa tahu.  
Sungguah kawek nan dibantuak,  
Ikan di aie nan di tuju.

Artinya :

Dalamnya air dapat diukur,

Yang didalam hati siapa tahu.  
Sungguhpun kawat yang dibentuk,  
Ikan di air yang di tuju.

Tafsir sampiran :

Kalau ingin mengetahui berapa dalamnya air yang tergenang, disumur, ditelaga, didanau atau dilaut, dapat diukur dengan menggunakan meteran atau sejenisnya. Akan tetapi apa yang ada didalam hati seseorang, tak ada orang lain yang mengetahuinya, hanya dia sendirilah yang mengetahui. Ini menyatakan bagaimana sulitnya mengetahui apa yang sebenarnya maksud yang terkandung dalam hati seseorang. Sementara berapapun dalamnya air yang ada ditengah lautan, dapat diukur.

Tafsir isi pantun:

Secara harfiah isi pantun ini menyatakan bahwa walaupun yang dibentuk itu adalah kawat, tapi yang dituju adalah ikan dilautan. Maksudnya sepotong kawat dibentuk sehingga menjadi sebuah pancing (kail). Tentu dengan cara meruncingnya, memotongnya dan membengkokkannya, sampai menjadi pancing. Dengan pancing itu dia akan memancing ikan dilaut. Itu adalah arti harfiahnya, namun yang dimaksud oleh pantun ini bukanlah itu. Pernyataan itu hanya sebagai kiasan saja.

Pantun ini menggambarkan bahwa orang Minang itu tidak suka tembak langsung, atau tembak duabelas pas, mereka lebih menyukai jalan melereng, jalan melengkung atau menyamping, tidak langsung kepada sasaran. Seperti dinyatakan dalam pantun ini, tujuannya yang sebenarnya adalah untuk menangkap ikan dilaut, tetapi dia tidak langsung pergi kelaut itu dengan membawa pancing, jaring atau alat penangkap ikan lainnya. Dia ambil kawat (biasanya jari-jari sepeda), dia runcingkan ujungnya dengan kikir, dibengkokkan, dipotong, sehingga terbentuklah sebuah pancing. Kemudian barulah dia pergi kelaut untuk memancing ikan.

Demikian pula misalnya kalau ada seorang pemuda yang jatuh hati pada seorang gadis, dia bermaksud akan mempesunting gadis itu menjadi isterinya. Dia tidak langsung mendatangi gadis itu merayunya dan melamarnya. Dia dekati dulu kalau ada kakak gadis itu, kemudian orang tuanya dan familinya yang lain. Kalau semua sudah akrab, dan dia merasakan bahwa permintaannya tidak akan ditolak, barulah dia menyampaikan maksud hatinya yang sebenarnya, melamar gadis itu.

Lauik Sumpu Danau Singkarak,  
Bamuaro dakek ka Umbilin.  
Tahu mukasuik urang banyak,  
Itulah sipaik dek pamimpin.

Artinya:

Laut Sumpu Danau Singkarak,  
Bermuara dekat Umbilin.  
Tahu dengan keinginan orang banyak,  
Begitulah sifat sang pemimpin.

Tafsir sampiran :

Dipinggir danau Singkarak itu ada desa yang namanya Sumpu, sehingga Danau Singkarak, terkadang dinamakan juga sebagai Laut Sumpu. Air Danau Singkarak ini dialirkan kelaut pantai Timur Sumatera oleh Batang (sungai) Umbilin, yang merupakan hulu dari Sungai Batanghari. Jadi Danau Singkarak atau Laut Sumpu ini bermuara di Sungai Umbilin.

Tafsir isi pantun :

Isi dari pantun ini berupa petunjuk kepada para pemimpin masyarakat, para pejabat pemerintahan, pemuka masyarakat, alim ulama dan sebagainya. Dijelaskan dalam isi pantun itu bahwa sifat dari sang pemimpin yang baik itu adalah tahu dengan apa yang diinginkan oleh orang banyak. Jadi pemimpin itu harus mendengarkan dan mengindahkan keinginan orang banyak. Sebagai pemimpin dia harus mengayomi masyarakat banyak yang dipimpinnya. Ini merupakan ciri dari masyarakat Minangkabau, dengan adat istiadat dan sistem pemerintahannya yang demokratis. Apa yang akan diputuskan, dikerjakan dan diprogramkan oleh pemimpin atau pemerintah adalah sesuai dengan keinginan orang banyak. Secara ilmiahnya sekarang disebut orang dengan button up policy, jadi bukan sesuatu yang titik dari atas (diktator).

Alah bakarih samparono,  
Bingkisan Rajo Majopahit.  
Tuah basabab bakarano,  
Pandai batenggang dinan sampik.

Artinya:

Sudah berkeris yang sempurna,  
Bingkisan Raja Majapahit.  
Didapat tuah ada sebabnya,  
Pandai bertenggang diwaktu sempit.

Tafsir sampiran :

Pada masa dahulu pakaian seorang laki-laki baru dianggap lengkap dan sempurna bila ada kerisnya. Pakai celana longgar, baju semacam baju koko, pakai selempang kain dan pakai destar, lalu keris diselipkan dipinggang bagian depan. Biasanya yang jadi masalah adalah keris itu, tidak semua orang memiliki keris, biasanya yang mempunyai keris itu hanyalah para bangsawan, sang pangeran atau putra mahkota. Pada sampiran pantun diatas disebutkan bahwa keris sudah ada yang berasal dari Raja Majapahit, yang dikirimkan dalam bentuk bingkisan.

Tafsir isi pantun :

&ldquo;Didapat tuah ada sebabnya&rdquo;: maksudnya bahwa ada seseorang yang mendapatkan tuah, dan itu ada sebab karenanya. Tuah itu adalah ketenaran, kemasyhuran, kepopuleran dan sejenisnya. Menurut pantun ini, &ldquo;tuah&rdquo; itu didapatnya karena &ldquo;pandai batenggang diwaktu sempit&rdquo;. Memang seseorang yang berhasil menjadi &ldquo;juru selamat&rdquo; pada waktu sempit, pada waktu krisis, disebabkan oleh ide, saran maupun programnya, masyarakat bisa terhindar dari krisis. Krisis atau situasi &ldquo;sempit&rdquo; itu dapat dalam berbagai bentuk, misalnya krisis ekonomi (negara atau rumah tangga), krisis kepemimpinan, krisis akhlak, krisis sakit, krisis persatuan dan kebangsaan dan banyak lagi macamnya krisis itu.

Pantun ini juga mengisyaratkan bahwa &ldquo;tuah&rdquo; itu tidak bisa didapatkan dengan gratis, tapi harus ada usaha yang menonjol yang akibat baiknya dapat dirasakan oleh orang banyak. Tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi bermanfaat untuk masyarakat, untuk orang banyak, bahkan untuk alam sekitar. Sesuai dengan ajaran agama kita berusaha menjadi: &ldquo;Rahmatan lil-alamin&rdquo;, membawa rahmat untuk seluruh alam ini. Hendaknya tuah didapatkan dengan cara itu, bukan dengan kekuasaan yang tak terbatas seperti halnya Fir&rsquo;aun.

Bali kipeh sarato pahek,  
Latak di kaki padupoan.  
Putieh kapeh dapek dili-ek,  
Putieh hati baka-adaan.

Artinya:

Beli kipas beserta pahat,  
Letakkan dikaki pedupaan.  
Putih kapas dapat dilihat,  
Putih hati berkeadaan (ada buktinya).

Tafsir sampiran :

Antara kipas dan pahat itu sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali; pemakaian kedua kata itu disini hanya untuk mengambil bunyi yang sama dengan arti pantun. Kipas dan pahat itu dibeli, lalu diletakkan dikaki pedupaan. Pemakaian kata pedupaan disini juga hanya sekedar mendapatkan akhiran yang sama, apalagi benda yang namanya &ldquo;dupa&rdquo;, tak ada sama sekali hubungannya dengan masyarakat Minang yang didominasi oleh umat Islam.

Tafsir isi pantun :

Putih kapas dapat dilihat, itu artinya menyatakan bahwa kalau ada yang mengatakan bahwa kapas itu putih, memang dapat dilihat dengan mata kepala. Kapas itu memang putih, kalau warna lain itu bukan kapas namanya. Tapi kalau ada yang mengatakan bahwa hati si Anu adalah putih bersih (suci), tidak akan dapat dilihat dengan mata, atau tidak dapat dilihat secara fisik. Apabila dikatakan bahwa hati seseorang putih bersih suci, harus dapat dilihat dari tindakannya, sifatnya atau perbuatannya. Pokoknya harus ada bukti yang menyatakan bahwa orang itu hatinya baik.

Kamunieng batangnyo kokoh,  
Ditutuah batambah tinggi.  
Barundieng jo urang bodoh,  
Bak alu pancukie duri.

Artinya:

Kemuning batangnya kuat,  
Dipangkas bertambah tinggi.  
Berunding dengan orang bodoh,  
Seperti alu pencongkel duri.

Tafsir sampiran :

Kemuning adalah nama sebangsa pohon, dalam pantun ini dikatakan bahwa batang pohon itu kuat atau kokoh. Setelah dipangkas pohon kemuning itu bertambah tinggi. Lagi-lagi disini pemakaian kata tinggi adalah untuk mendapatkan persamaan bunyi. Sebab kalau satu pohon dipangkas, tak mungkin dia akan bertambah tinggi. Kalau dikatakan bertambah rimbun mungkin cocok, tapi bunyinya lain.

Tafsir isi pantun :

Apabila kita berunding atau berdiskusi dengan orang yang bodoh, atau katakanlah orang yang kurang pintar, maka ibaratnya sama dengan alu pencongkel duri.

Alu adalah satu alat dari kayu yang dipergunakan untuk menumbuk padi. Orang dulu menumbuk padi untuk dijadikan beras, menggunakan lesung dan ditumbuk dengan alu.

Alu itu besar dan berat, panjangnya kira-kira 1,5 meter, ujung pangkalnya dibuat tumpul, karena akan digunakan untuk menumbuk padi.

Kalau seseorang kena duri apakah telapak kakinya atau tangannya, maka untuk mencongkelnya, biasa digunakan jarum yang halus. Sangat tidak mungkin mencongkel duri itu dengan menggunakan alu. Kalau dipaksakan juga maka duri itu tidak akan keluar, bahkan mungkin akan tertekan dan semakin masuk kedalam daging. Ini mengibaratkan bahwa berunding dengan orang bodoh itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, tidak akan nyambung dan tak ada gunanya.

Tanguak mananguak rang dihulu,  
Timbo manimbo ditopian.  
Ajuak ma-ajuak lah dahulu,  
Cubo mancubo paratian.

Artinya :

Tanguak menanguak orang dihulu,  
Timba menimba ditepian.  
Ajuk meng-ajuk lah dahulu,  
Coba mencoba perhatian.

Tafsir sampiran :

Tanguak adalah jaring yang diberi bertangkai untuk menangkap ikan dikolam atau disungai. Timbo adalah timba yang bisa terbuat dari plastik atau sengplat yang biasa dipergunakan untuk menimba air untuk mengeringkan sesuatu yang tergenang air, Timba air yang digunakan untuk mandi dinamakan gayung. Sampiran pantun ini menceritakan orang yang sedang menangkap ikan. Orang yang dibagian hulu sungai menggunakan tanguak, sementara orang yang ada ditepian, menggunakan timba.

Tafsir isi Pantun :

Isi dari pantun ini menjelaskan bagaimana caranya untuk membuat suatu perjanjian, atau persetujuan mengenai sesuatu hal. Biasanya ini dimaksudkan bagi orang yang akan bertunangan, atau akan mengikat hubungan pernikahan. Untuk itu tidak bisa langsung diputuskan saja, diperlukan waktu untuk saling mengenal lebih dulu. Saling mengetahui sifat kebiasaan masing-masing, saling mengenal keluarga masing-masing, saling mengenal sejarah hidup terutama yang terkait dengan percintaan, dan sebagainya. Demikian pula dengan bila akan mengikat perjanjian dagang, menanda tangani akad kredit, perjanjian kemitraan usaha dan sebagainya, pelajari terlebih dahulu secara detail tentang pihak yang akan bermitra dengan kita itu.

Kalimaie ditimpo patin,  
Mati ditimpo galo-galo.  
Dalam lahie ado babatin,  
Dalam batin bakulipik pulo.

Artinya :

Kelimair ditimpa patin,

Mati ditimpa galo-galo.  
 Dalam lahir ada berbathin,  
 Dalam bathin berkelipik pula.

Tafsir sampiran :

Kalimaie adalah sebangsa binatang kecil (insekta), panjangnya kira-kira 4 cm bergerak merayap seperti cacing, bercahaya kalau malam hari (memancarkan sinar fluoressen), yang setahu saya tidak ada bahasa Indonesiannya. Sedangkan patin adalah sebangsa ikan air tawar, yang biasanya hidup disungai (sekarang sudah mulai dibudidayakan). Bentuknya hampir menyerupai ikan lele, dengan 2 buah saing (duri) yang tajam dikiri-kanan kepalanya. Ikan patin jauh lebih enak dari ikan lele, karena hidup dalam air yang jernih, bukan didalam lumpur.

Galo-galo adalah sebangsa endapan ludah serangga (laba-laba?) yang sudah keras, bewarna hitam. Biasanya dipergunakan untuk me-lem atau menguatkan pisau atau parang dengan hulu (tangkai)nya.

Tafsir isi pantun :

Dalam lahir ada berbathin, maksudnya disamping yang terlihat secara nyata ada lagi yang tersembunyi dalam bathin, yang tidak terlihat dan tidak diketahui oleh orang lain. Yang mengetahui hanya orang yang bersangkutan sendiri. Seterusnya, dalam bathin berkelipik pula, yang maksudnya: sebagian yang ada dalam bathin itu ada yang sangat rahasia, tidak pula semuanya bisa diungkapkan, hanya kepada orang tertentu saja yang sangat dipercayai hal itu bisa diungkapkan.

Pantun ini mengisyaratkan menasehatkan bahwa tidak semuanya dapat di-open, diberitahu pada semua orang, ada hal-hal tertentu yang perlu disimpan, disembunyikan, menjadi rahasia pribadi atau rahasia keluarga. Hal yang perlu dirahasiakan itu perlu dijaga dengan ketat, jangan sampai terpancing mengeluarkannya. Ada diantaranya berupa a&rsquo;ib, yang bila dikeluarkan akan sangat memalukan. Ada diantara rahasia itu yang akan dipergunakan untuk maksud tertentu, yang diberitahukan kepada orang lain dengan bentuk yang tidak sebenarnya, tapi dalam bentuk lain, sedangkan yang aslinya tetap disembunyikan. Dengan istilah moderen dinamakan politik, jadi politik itu adalah satu istilah lain untuk dusta. Dalam manajemen moderenpun ada istilah &ldquo;open manajemen&rdquo;, atau manajemen terbuka, akan tetapi tetap ada juga yang perlu ditutupi, tidak semuanya dapat di-open. Yang namanya rahasia perusahaan atau rahasia pimpinan itu selalu ada.

Disisi lain pantun ini juga mengisyaratkan bahwa orang Minang itu bukanlah suatu masyarakat yang terbuka atau bukanlah masyarakat yang sangat terbuka. Setidaknya bagian yang disembunyikan oleh orang Minang, lebih banyak jika dibandingkan dengan umpamanya orang Batak atau orang Minahasa. Apalagi bagian yang &ldquo;dibuka&rdquo; oleh orang Minang itu sering pula dikatakan dengan bahasa kiasan. Apakah dengan ini dapat dikatakan bahwa orang Minang itu pintar berpolitik? Wallahuallah bissawab.

Karatau madang dihulu,  
 Babuah babungo balun.  
 Marantau bujang dahulu,  
 Dirumah paguno balun.

Artinya:

Karatau medang dihulu,  
 Berbuah berbunga belum.  
 Merantau bujang dahulu,  
 Dirumah berguna belum.

Arti sampiran :

Karatau adalah nama sejenis kayu (meranti) dihutan yang biasa dipotong untuk kayu bangunan. Kayu meranti itu dalam bahasa Minang dinamakan kayu madang. Dalam pantun ini dikatakan bahwa kayu karatau tersebut belum lagi berbunga, belum pula berbuah, dan tumbuhnya dibahagian hulu, atau disebelah udik (hulu) sungai.

Arti isi pantun :

Orang Minang memang terkenal sebagai orang yang perantau, terutama kaum prianya. Anak laki-laki Minang sudah dilatih berpisah dengan orang tuanya semenjak kecil. Dari umur 7 &ndash; 10 tahun anak laki-laki disuruh mengaji (belajar membaca Al-Qur&rsquo;an) disurau atau masjid setelah makan malam, selanjutnya tidur disurau itu. Setelah anak itu mulai meningkat dewasa, sudah masanya untuk membangun rumah tangga, namun belum akan dicarikan isteri, selagi dia masih belum punya mata pencaharian tetap.

Dalam status belum boleh kawin itu, dalam pantun ini disebut dengan istilah : belum berguna. Karena dikampung dia belum berguna (paguno balun), maka dia pergi merantau dulu. Jadi pergi merantau itu pada hakikadnya adalah untuk meningkatkan statusnya dari oprang yang belum berguna menjadi orang yang berguna dan sudah bisa berumah tangga. Dirantau dia harus bekerja keras mengumpulkan duit banyak-banyak, yang akan dibawa pulang untuk modal usaha, dan boleh kawin. Biasanya dalam keadaan seperti itu orang-orang yang mempunyai anak gadis malah akan berebut untuk mengambilnya menjadi menantu.

Atau kalau dia sudah mendapat pekerjaan atau usaha yang mantap dirantau orang, maka dia pulang itu hanyalah dengan tujuan untuk kawin, selanjutnya dia akan membawa isterinya merantau dan menetap dirantau. Biasanya

merantau itu dilakukan ke pulau Jawa, namun ada juga yang kedaerah lain atau Malaysia.

Tagendeng biduak nak rang Nareh,  
Dilantak biduak rang Taluak Bayua.  
Geleng bak cando Tuanku Lareh,  
Indak takana ditampuak layua,

Artinya :

Termiring biduk anak orang Naras,  
Ditabrak biduk orang Teluk Bayur.  
Lagak seperti Tuanku Laras,  
Tak sadar tampuk sudah layur.

Tafsir sampiran :

Nareh adalah nama sebuah kota kecil dipantai Barat dekat Pariaman, demikian juga dengan Teluk Bayur, yang sudah sama-sama diketahui. Kebanyakan dari penduduk disekitar ini bekerja sebagai nelayan, menangkap ikan dilaut dengan menggunakan sampan atau biduk. Dalam pantun ini digambarkan bahwa biduk orang dari Naras, sampai miring, karena ditabrak oleh biduk orang Teluk Bayur.

Tafsir isi pantun :

Lagak seperti Tuanku Laras, maksudnya seseorang berlagak, bergaya atau berpenampilan seperti Tuanku Laras, sedangkan dia hanyalah orang biasa saja bahkan kedaan ekonominya termasuk orang miskin, yang digambarkan dengan tampuk yang layur. Pantun ini mengkiaskan seseorang yang "tidak tahu diuntung", lagaknya bukan main, ngomongnya selalu meninggi saja seperti orang kaya. Pada hal dia sendiri sebenarnya adalah orang miskin. Tuanku Laras dizaman Belanda dulu adalah satu jabatan yang terhormat, sangat berkuasa dan ditakuti rakyat. Jabatan ini setingkat diatas "kepala Nagari", jadi setingkat dengan camat sekarang ini. Kendaraannya biasanya bendi bugis, yang ditarik oleh seekor kuda dengan kapasitas penumpang dua orang dan terbuka.

Mangkonyo bari-ak aie dikolam,  
Karano udang bacampua limbek.  
Laku bak lonjak labu dibanam,  
Umpamo kacang diabuih ciek.

Artinya:

Makanya ber-riak air dikolam,  
Karena udang dicampur dengan limbat.  
Kelakuan seperti labu dibenam,  
Umpama kacang direbus satu.

Tafsir sampiran :

Air tergenang yang ada dikolam terlihat bergelombang, menimbulkan riak atau bergoyang-goyang tidak tenang. Ini disebabkan oleh karena dalam kolam itu dilepaskan udang yang dicampur dengan limbek (sejenis ikan yang menyerupai ikan lele, akan tetapi lebih putih dan bersih, karena biasa hidup di air yang bersih). Limbek itu termasuk ikan yang ganas, yang suka memakan ikan lain, termasuk udang. Jadi ikan limbek ini mengejar udang, mungkin untuk dimakannya, sehingga menimbulkan riak dipermukaan air kolam tersebut. Fenomena atau keadaan itu dijadikan sampiran dalam pantun ini, yang sama sekali tidak ada hubungan pengertian dengan isi pantun.

Tafsir isi pantun :

Labu adalah sebangsa buah-buahan yang bentuknya agak bulat besar, dan ringan. Tumbuhan labu itu menjalar, dan buahnya terletak diatas tanah, daunnya bisa untuk sayur, sehingga digolongkan juga sebagai tumbuhan sayuran. Buah labu ini ringan, akan merapung dipermukaan air. Apabila dalam satu kolam yang

penuh berisi air, dibenamkan satu buah labu yang agak besar, maka labu itu akan segera bergerak naik kembali sampai ke permukaan air. Kalau itu dilakukan berulang-ulang maka terlihat buah labu itu akan turun-naik atau melonjak-lonjak.

Sama halnya dengan apa yang disebut pada baris keempat: &ldquo;Umpama kacang direbus satu&rdquo;. Apabila dalam satu periuk besar direbus satu butir kacang dengan menggunakan air yang banyak, maka setelah air itu mendidih, kacang yang satu butir itu akan melonjak-lonjak keatas kebawah, kekiri dan kekanan tergantung gerakan air yang sedang mendidih. Kedua hal tersebut diatas, buah labu dan butiran kacang yang &ldquo;menari-nari&rdquo; dalam air diibaratkan sebagai tingkah laku seseorang yang kegirangan secara berlebihan, karena mendapatkan satu keberuntungan.

Kegirangan itu sudah diekspresikan demikian rupa sehingga sudah masuk kepada kategori mempamerkan kepada orang lain dengan sombong. Sehingga kelakuannya itu sudah menjadi cemoohan orang banyak, maka pantun diatas itu adalah semacam sindiran yang ditujukan kepada orang itu.

Buah kuini buah ambacang,  
Jan diruruik padonyo jatuah.  
Bunyi kecek marandang kacang,  
Bunyi muluik mambaka buluah.

Artinya :

Buah kuini, buah ambacang,  
Jangan dirurut padanya jatuh.  
Bunyi kata marandang kacang,  
Bunyi mulut membakar buluh.

Tafsir sampiran :

Kuini adalah sebangsa mangga, namun dengan aroma yang agak kuat, sedangkan ambacang juga sebangsa mangga, tetapi tumbuh liar, belum ada yang dibudi dayakan. Buah mangga itu lebih besar, agak bulat dengan serat yang banyak dan rasanya agak asam. Pada sampiran ini dinyatakan bahwa buah kuini dan buah ambacang itu &ldquo;jangan dirurut padanya jatuh&rdquo;, artinya : jangan digoyang-goyang dahannya, supaya buahnya tidak jatuh. Kebiasaan petani dipedesaan dalam memanen buah adalah dengan memanjat batangnya, berdiri didahan dan menggoyang-goyang dahan itu. Dengan cara itu buah yang sudah tua dan yang sudah masak akan berjatuh.

Tafsir isi pantun :

Bunyi kecek dan bunyi mulut, artinya sama, yaitu bunyi suara orang yang sedang berbicara, keduanya dipakai disini hanya untuk lebih menguatkan saja. Demikian juga dengan marandang kacang dan membakar buluh artinya juga sama, yang satu memperkuat yang lain. Apabila ada orang yang merandang kacang pada sebuah kual besar, maka akan terdengar suara ribut dari letupan-letupan kacang yang kepanasan. Demikian pula bila ada setumpuk buluh (bambu) yang dibakar, maka akan terjadilah letupan-letupan yang keras. Baik suara kacang yang dirandang, maupun suara buluh yang dibakar menggambar suara ribut yang keras, tidak teratur.

Keadaan tersebut diibaratkan kepada seseorang (biasanya wanita) yang cerewet, kalau ngomong suaranya keras dan sulit berhenti, ada saja yang akan dikatakannya. Dia tidak sabar mendengar orang lain berbicara, belum selesai orang berbicara, dia sudah pula mulai ngomong. Apa yang dibicarakan orang lain tidak diperhatikannya, sebab waktu orang berbicara, dia sedang memikirkan apa yang akan dibicarakannya.

Disamping itu dapat pula hal itu dimisalkan kepada seorang yang tiba-tiba mendapat keberuntungan, maka keberuntungannya itu diekspresikan dengan mengoceh macam-macam tidak berhenti.

Alang-alang si Malin Deman,  
Bari ba-ikua, bakapalo.  
Siang digilo angan-angan,  
Malam digilo mimpi sajo.

Artinya :

Layang-layang si Malin Deman,  
Diberi ber-ekor dan berkepala.

Siang digila dek angan-angan,  
Malam digila dek mimpi saja.

Tafsir sampiran :

Layang-layang kepunyaan Malin Deman, diberi berekor dan diberi pula berkepala.

Malin Deman adalah seorang tokoh dalam sebuah cerita kaba, yang agak berbau dongeng, dia beristerikan puteri dan langit. Sebenarnya dalam cerita itu tak ada disebut-sebut tentang layang-layang. Agar supaya layang-layang tersebut bagus naiknya, maka harus ada keseimbangan antara kiri-kanan dan antara bagian ekor dan bagian kepalanya. Antara lain dapat dibuat keseimbangan itu dengan jalan menambah panjang ekornya dan dengan memberati bagian kepalanya.

Tafsir isi pantun :

Siang digila atau dimabuk angan-angan dan malamnya digila mimpi, menggambarkan seseorang yang sedang mabuk kepayang, yang sedang jatuh cinta. Katakanlah seorang anak muda yang sedang jatuh cinta kepada anak gadis kesayangannya dan cintanya itu berbalas, jadi dia tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi karena satu dan lain hal mereka belum bisa menikah. Mungkin karena waktu pernikahan yang disepakati masih lama lagi, atau salah seorang diantaranya sedang ada dirantau yang jauh. Maka selama itu dia menjadi tidak tenang, karena pikirannya selalu kepada sang kekasih, yang jauh dimata. Baik siang maupun malam dia tidak bisa konsentrasi mengerjakan apa saja, bahkan tidurpun tidak bisa nyenyak. Demikian pula dengan seorang isteri yang ditinggal jauh suaminya pergi merantau untuk mencari uang. Maka dia akan selalu merindukan suaminya itu baik siang maupun malam.

Denai pandangi sapu tangan,  
Denai ambiek panyapu muko.  
Tabayang adiek diangan-angan,  
Bilo masonyo kabasuo.

Artinya :

Saya pandangi sapu tangan,  
Saya pakai untuk menyapu muka.  
Terbayang adik diangan-angan,  
Kapan masanya kita bersua.

Tafsir sampiran :

Seorang anak muda yang sedang jatuh cinta, memandangi sebuah sapu tangan. Sapu tangan itu sangat berarti baginya, karena mungkin pemberian dari kekasihnya. Lalu untuk melepaskan rindunya kepada kekasihnya itu, maka sapu tangan itu disapukan kemukanya, diciturnya dan dibelainya.

Tafsir isi pantun :

Dua orang yang berkasih-kasih, saling mencintai, mungkin sudah mengikat janji untuk kawin dan sehidup semati, bahkan mungkin juga sudah menikah atau berumah tangga. Tapi karena sesuatu hal mereka berpisah jauh, yang satu tinggal dikampung, dan yang satu lagi tinggal jauh dirantau orang. Tentunya satu sama lain saling merindukan pertemuan, namun entah kapan mereka bisa bertemu masih belum dapat dipastikan dan masih satu pertanyaan, yang diungkapkan dengan: "Bilo masonyo kito basuo";

Anak urang Silaing Tinggi,  
Dibubuik capo diampehkan.  
Harok diburuang tabang tinggi,  
Punai ditangan dilepehkan.

Artinya :

Anak orang Silaing Tinggi,  
Dicabut capa, diempaskan.  
Harap diburung terbang tinggi,  
Punai ditangan dilepaskan.

## Tafsir sampiran :

Silaing Tinggi adalah suatu tempat dalam kota Padang Panjang, yang sebenarnya terletak paling rendah dibanding tempat lainnya dalam kota itu. Kalau kita menuju Padang Panjang dari arah Padang, maka mulai dari Lembah Anai, jalan akan menanjak terus. Memasuki kota, tanjakan itu mulai agak berkurang, dan disitulah terletak desa Silaing. Karena jalan terus mendaki sampai ke Silaing itu maka dinamakanlah Silaing Tinggi. Capo adalah sebanga rempah atau tanaman bumbu, yang dipanen umbinya. Kalau mau panen, tanaman itu dicabut, lalu untuk membuang tanah yang melekat pada umbi itu, caranya dengan diempaskan (dipukul-pukulkan ketanah).

## Tafsir isi pantun :

Harap diburung terbang tinggi, punai ditangan dilepaskan, maksudnya sebagai kiasan kepada seseorang yang mengharapkan sesuatu yang lebih baik, namun jauh dari jangkauan. Untuk itu dia telah melepaskan benda sejenis tapi dengan nilai yang lebih rendah yang telah ada ditangannya. Hal ini menggambarkan suatu sifat tamak, yang tanpa perhitungan yang dikisahkan dengan keinginan untuk menangkap burung. Dia melihat seekor burung yang besar dan bagus yang sedang terbang jauh tinggi diangkasa, Dia sangat menginginkan burung tersebut. Untuk itu dia telah melepaskan seekor punai yang telah ada dalam tangannya, karena punai itu hanyalah seekor burung kecil yang tidak menarik. Walaupun sebenarnya dia sudah tahu bahwa dia tidak akan mampu menangkap burung yang sedang terbang tinggi tersebut.

Hal serupa juga sering diumpamakan kepada seseorang yang sedang memancing ikan dikolam, disungai atau dilaut. Dia menginginkan ikan yang besar, sehingga setiap dia mendapatkan ikan, akan tetapi kecil-kecil, maka ikan itu akan dilepaskannya kembali. Akhirnya dia pulang dengan tangan hampa.

Baburu ka Padang Data,  
Dapeklah rusu balang kaki.  
Baguru kapalang aja,  
Ibaraik bungo kambang tak jadi

## Artinya :

Berburu ke Padang Datar,  
Dapatlah rusa belang kaki.  
Berguru kepalang ajar,  
Ibarat bunga kembang tak jadi.

## Tafsir sampiran :

Padang Data, adalah nama dari suatu tempat yang berupa padang dan datar, yang terletak jauh dari tempat pemukiman penduduk. Satu tempat yang dinamakan padang di Minangkabau biasanya hanya ditumbuhi oleh tumbuhan semak sebanga alang-alang, bukanlah wilayah hutan yang ditumbuhi oleh kayu yang tinggi-tinggi. Sampiran ini mengatakan seseorang yang berburu (menangkap binatang liar) ke Padang Data itu dan mendapatkan seekor rusa yang kakinya belang.

## Tafsir isi pantun :

Berguru kepalang ajar, menuntut ilmu yang tidak sampai selesai atau tanggung, itu ibaratnya sama dengan bunga yang hanya sampai kuncup saja, tidak sampai berkembang, atau layu sebelum berkembang. Pantun ini sebenarnya lebih banyak bersifat nasehat, yang menyatakan kalau menuntut ilmu itu haruslah sampai tuntas, sampai benar-benar selesai, mengerti dan dapat dipergunakan, sehingga ada manfaatnya. Kalau belajar itu hanya separoh jalan saja maka akan membuang-buang waktu dan energi, tak ada gunanya. Yang dimaksud dengan "kapalang aja" atau kepalang ajar dalam pantun ini, adalah terkait dengan ajaran atau pengertian, bukan soal waktu atau formalitas saja.

Umpamanya seseorang yang belajar mengemudi kendaraan, maka dia harus benar-benar pandai dan mengerti membawa kendaraan itu. Tidak cukup hanya telah mendapat tanda tamat belajar dan surat izin mengemudi, tapi membawa kendaraan belum bisa. Atau ada pula yang sudah tamat sekolah secara resmi, dapat ijazah dan sebagainya, namun ternyata masih bodoh, yang ini masih tergolong kepada "kapalang aja";.

Manggulai patai lah dahulu,  
Garamnyo dipiriek-piriek  
Kok pandai indak baguru,  
Bak manyalam tak sampai kakasiek.

Artinya:

Menggulai petai lah dahulu,  
Garamnya dipijit-pijit.  
Kalau pandai tanpa berguru,  
Bak menyelam tak sampai kedasar.

Tafsir sampiran :

Petai termasuk makanan khas Minang khususnya dan Indonesia umumnya, statusnya sama dengan jengkol. Rasanya spesifik yang dapat merangsang selera untuk makan. Manggulai patai, artinya membuat gulai yang dicampur dengan petai, jadi fungsi petai hanya sebagai campuran penyedap rasa petai. Garamnya dipiriek-piriek, artinya garam yang akan dimasukkan kegulai itu dihaluskan lebih dulu dengan menggunakan jari-jari tangan. Garam dizaman dulu biasanya berbentuk kepingan yang keras, dulu tak ada garam halus. Jadi supaya cepat hancur dan meresap dalam gulai, dipiriek dulu.

Tafsir isi pantun :

Ada orang yang pandai secara alamiah, tanpa berguru atau tanpa belajar, itu diibaratkan dalam pantun ini sebagai orang yang menyelam, akan tetapi tidak sampai kedasar. Jadi kira-kira samalah dengan pantun yang terdahulu yaitu: "berguru kepalang ajar." Pantun ini mengisyaratkan bahwa kepandaian yang didapat secara alamiah saja, belum cukup meyakinkan, masih diperlukan berguru kepada orang-orang pandai, atau masuk sekolah sampai selesai, mendapatkan ijazah atau diploma. Ini membuktikan bagaimana orang Minang itu mementingkan dan menghargai pendidikan, dan memang kenyataannya demikian.

Satali pambali kumayan,  
Sakupang pambali pitulo.  
Sakali lancuang kaujian  
Salamo hiduik urang tak picayo

Artinya:

Setali pembeli kumayan.  
Satu kupang pembeli pitulo.  
Sekali kebohongan ke- ujian,  
Selama hidup orang tak percaya.

Tafsir sampiran :

Setali dan sekupang adalah nama mata uang zaman dulu, dizaman pemerintah Belanda. Setali itu adalah 25 sen dan sekupang adalah 50 sen. Kumayan adalah getah kayu hutan, yang sudah kering, bila dibakar akan menimbulkan asap yang baunya harum. Oleh nenek moyang zaman dulu sebelum masuknya Islam, kumayan itu dipakai dalam upacara ritual, berdo'a dan sebagainya. Namun sebagian dari masyarakat sekarang, walaupun sudah memeluk agama Islam, waktu acara berdo'a bersama masih menggunakan asap kemenyan itu. Sementara pitulo adalah sebangsa buah-buahan untuk sayur, yang dalam pantun ini dikatakan dibeli seharga sekupang.

Tafsir isi pantun :

Lancuang adalah sejenis bohong atau tipuan yang dilakukan oleh seseorang. Kadang-kadang demikian pintarnya seseorang berbohong, sehingga tidak diketahui, tidak disadari oleh orang yang dibohongi itu. Biasanya ini adalah merupakan satu keahlian dari orang-orang yang pintar "berpolitik". Akan tetapi apabila sekali waktu ketahuan bahwa orang itu berbohong atau menipu, maka seumur hidup orang tidak akan percaya lagi padanya. Dengan perkataan lain, bagaimanapun dia berusaha merubah sifatnya itu, berusaha meyakinkan orang bahwa dia tidak berbohong lagi, namun sulit, orang tidak akan lagi mempercayainya.

Pantun ini berfungsi juga sebagai nasehat agar jangan sampai berbohong, berdusta atau menipu, sebab akibatnya sangat buruk, malah kalau menurut pantun ini, tidak mungkin lagi diperbaiki.

Batang pua batang kincuang,  
Ambiak umbuiknyo dek baguno.  
Disapuah bana ameh lancuang,  
Kilek tambago nampak juo.

Artinya:

Batang pua, batang kincung,

Ambil umbutnya, sebab ada gunanya.  
Disapuh benar, emas lancung  
Kilat tembaga tampak juga.

Tafsir sampiran :

Pua dan kincuang adalah dua jenis tumbuhan liar yang hampir sama bentuknya, tumbuhan semak tidak berkayu, daunnya panjang-panjang seperti daun pisang, tapi tidak lebar. Buah pua yang telah masak, dapat dimakan langsung dengan rasa manis keasam-asaman; sedangkan buah kincung tidak bisa dimakan mentah, dipergunakan untuk penyedap masakan dengan rasa spesifik. Tidak semua orang menyukai rasa kincung itu, akan tetapi bagi sebagian orang rasa kincung itu sangat disukai.

Umbut dari pua dan kincuang itu terletak pada bagian dalam dari batang, umbut itu enak rasanya, dapat dimakan, terutama yang terletak diujung batang. Umbut ini sering diambil orang, selain untuk dimakan, juga untuk ramuan obat.

Tafsir isi pantun :

Emas lancung adalah emas palsu, yang biasanya terbuat dari tembaga, yang pada bagian luarnya disapuh / dilapisi dengan emas benaran. Akan tetapi biasanya sepuhan itu tidak bisa bertahan lama, sebentar juga luntur, pudar dan memperlihatkan warna aslinya. Setelah warnanya pudar, maka disapuh lagi dengan emas, demikianlah seterusnya. Ada tukang emas dipasar, yang keahliannya hanya menyepuh emas lancung tersebut. Ini menandakan bahwa cukup banyak orang yang memakai emas palsu itu.

Pantun ini mengatakan bahwa bagaimanapun disapuh &ldquo;emas lancung&rdquo; itu namun warna aslinya, yaitu warna tembaga akan terlihat jua. Kias dari pantun ini ditujukan kepada orang yang terlalu berlebihan make-up-nya, yang digunakan untuk menutupi aslinya yang tidak terlalu baik, atau ada cacat tertentu. Bagaimanapun memolesnya, apakah pakai lipstik, pakai bedak, minyak wangi, serta benda untuk memperindah potongan tubuh, dan sebagainya lagi, namun tidak akan bisa menutupi secara keseluruhan bagaimana yang aslinya.

Pasa Mapun batu batindieh,  
Tampak nan dari Ampang Gadang.  
Kami sapantun aie didieh,  
Nasi masak badan tabuang.

Artinya :

Pasar Mapun Batu Bertindih,  
Kelihatan dari Ampang Gadang.  
Kami sepantun air didih,  
Nasi masak badan terbuang.

Tafsir sampiran :

Ada pasar Mapun dan ada pula Batu bertindih, keduanya adalah nama tempat yang berdekatan, yang bisa terlihat dari Ampang Gadang. Dan Ampang Gadang ini juga nama suatu desa, yang mungkin terletak di lokasi yang lebih tinggi, misalnya dikaki sebuah gunung. Biasa di Sumatera Barat, suatu wilayah yang berbukit-bukit, bergunung dan berlembah. Bila kita berdiri pada suatu tempat didesa yang terletak dikaki gunung, lalu melepas pandang arah kelembah dimana terbentang sawah yang luas, biasanya dipinggir-pinggir sawah itu ada beberapa desa, yang juga kelihatan. Merupakan pemandangan yang biasanya indah sekali untuk dinikmati.

Tafsir isi pantun :

Isi pantun ini juga berupa kiasan, dengan mengambil perumpamaan air didih, yaitu ruap air yang berupa buih kental, yang terdapat dalam periuk disebelah atas, pada waktu orang menanak nasi, dan sudah mulai mendidih. Setelah nasi hampir matang, maka diaduk dulu dengan sendok, lalu ditutup rapat dan dibiarkan beberapa waktu. Sementara itu buih tadi yang mulanya terlihat bergelembung-gelembung dan berbunyi- bunyi seperti berpesta pora dan bergembira ria, tiba-tiba hilang lenyap saja tidak ada lagi bekasnya sedikitpun juga.

Keadaan ini diibaratkan kepada seseorang yang bernasib malang, yang pada mulanya dia ikut berperan dan malah banyak jasanya dalam suatu peristiwa atau acara tertentu. Misalnya dalam mengurus suatu pesta perkawinan, mengurus penyelesaian suatu masalah, mengerjakan suatu program atau pekerjaan tertentu dan sebagainya. Setelah semuanya itu selesai, dia sudah dilupakan saja , sama sekali tidak lagi diingat, diindahkan, apalagi dibalas jasanya.

Pancang bandera ateh bukih,  
Tampak nan dari Payokumbuh.  
Manangih bijo dalam kulik,

Mamintak tanah tampek tumbuah.

Artinya:

Terpancang bendera diatas bukit,  
Kelihatan dari Payakumbuh.  
Menangis biji dalam kulit,  
Memintak tanah tempat tumbuh.

Tafsir sampiran :

Terpancang bendera diatas bukit, ini sebenarnya jarang kejadian, mengapa orang memancang bendera dipuncak bukit untuk apa gunanya. Mungkin ini terinspirasi dengan orang pemanjat gunung, yang memancang bendera diatas gunung itu. Dalam pantun ini dikatakan bahwa bendera tersebut kelihatan dari Payakumbuh. Mungkin dipancangkan dipuncak Gunung Sago, yang jelas terlihat dari pasar Payakumbuh.

Tafsir isi pantun :

Biji dalam kulit, maksudnya biji tumbuh-tumbuhan yang berada didalam buah yang sudah masak ranum. Buah tersebut mungkin sudah dipetik manusia dan disimpan pada suatu tempat, atau dalam lemari es. Dalam siklus hidupnya sebenarnya biji tersebut sudah waktunya untuk berkecambah, guna meneruskan generasi berikutnya. Akan tetapi untuk itu dia memerlukan tanah yang lembab. Dalam kondisi yang demikian maka biji tersebut sangat mengharapkan agar bisa menemukan tanah untuk tempat tumbuh. Akan tetapi apa hendak dikata, dia tidak dapat berbuat sekehendak hatinya, dia hanya pasrah kepada nasib, apa yang akan terjadi dia tidak tahu. Mungkin saja dia tertelan oleh binatang atau oleh manusia, lalu melapuk didalam perut binatang atau manusia itu. Mungkin direbus di air panas, lalu mati disitu; mungkin pula dibuang ditempat sampah lalu melapuk disitu, mungkin pula terpelanting di halaman tumbuh disitu kemudian dibabat tukang rumput. Sebagian saja diantara mereka yang akan menemukan tanah tempat tumbuh, lalu hidup sampai besar dan menghasilkan biji lagi.

Fenomena ini dapat diibaratkan dengan bermacam kejadian yang dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Tapi ini umumnya diibaratkan kepada seorang pemuda atau seorang gadis, yang sudah waktunya untuk berumah tangga, akan tetapi belum juga terjadi. Berbagai situasi dan kondisi dapat menyebabkan hal itu. Kadang-kadang ada orang yang mau, tapi dia tidak mau, atau orang tua tidak setuju, dapat pula terjadi sebaliknya, pokoknya selagi belum nasib, ada-ada sajalah masalahnya. Akhirnya menjadilah perawan tua atau sibijang lapuak.

Kok nak tahu diladang padi,  
Ka Panti jalan ka Sasak.  
Kok nak tahu dihati kami,  
Lieklah api makan dadak.

Artinya:

Kalau ingin tahu diladang padi.  
Ke Panti, jalan ke Sasak.  
Kalau ingin tahu dihati kami,  
Lihatlah api makan dedak.

Tafsir sampiran :

Kok nak tahu diladang padi, ka Panti jalan ka Sasak. Kota Sasak terletak dekat Air Bangis ditepi pantai Kabupaten Pasaman. Kalau ingin pergi ke Sasak dari arah Bukittinggi, melalui jalan arah ke Medan lebih dulu, sampai ke kota kecil Panti, kurang lebih 100 Km dari Bukittinggi. Di Panti itu ada simpang jalan arah kekiri, melalui Talu, Simpang Empat dan terus ke Sasak. Antara Panti dan Talu, memang banyak terdapat hutan, dikiri kanan jalan, dimana sering orang berladang padi dengan sistem ladang berpindah. Itu gambaran keadaan dulu, sebelum ada jalan tembus dari Lubuk Alung.

Tafsir isi pantun :

Kalau ada tumpukan dedak (sekam padi), ditempat penggilingan padi, atau dimana saja, dan ada orang yang tanpa sengaja membuang puntung rokok yang masih nyala kedalamnya. Maka dedak itu akan terbakar, api menjalar kedalam dedak itu secara pelan tapi tidak mau padam. Api akan terus membakar dedak itu dengan berangsur-angsur sampai habis semuanya. Hal itu hanya bisa terjadi didalam dedak, karena tumpukan dedak itu tidak padat, ada rongga-rongganya, jadi ada udara didalamnya yang memungkinkan api bisa hidup. Hidupnya api itu tidak pula bisa terus menyalakan besar dalam waktu yang singkat, hanya terbatas sesuai dengan ketersediaan udara (oksigen) yang ada dalam

dedak itu. Sekali lagi ini adalah suatu kiasan atau perumpamaan, yang biasanya ditujukan kepada dua orang pemuda pemudi yang sedang bercintaan, namun untuk sampai pada tangga perkawinan, mereka masih sedang mempelajari keteguhan hati masing-masing. Maka salah satunya mengatakan (biasanya yang pria) dengan kata-kata kiasan : kalau ingin tahu dihati kami, lihatlah api dalam sekam. Yang artinya cintanya itu tidak akan pernah padam, selalu menyala dan hidup terus.

Kok tak kanai di ujuang karih,  
Kanai singanga mati juo.  
Kok tak jaleh corengnyo baris,  
Tando biti ka dapek juo.

Artinya:

Kalau tidak kena oleh ujung keris,  
Kena siutan keris, mati juga.  
Kalau tidak jelas coretan baris,  
Tanda bukti akan didapatkan juga.

Tafsir sampiran :

Sampiran ini memberitakan satu perkelahian antara dua orang atau peperangan antara banyak orang dengan senjata keris. Ada diantaranya yang mempunyai keris keramat, apabila musuh ditusuk dengan keris itu , akan mati, walaupun ujung keris tidak sampai mengenai sasaran. Kena angin atau singanga dari gerakan keris itu saja orang itu akan mati, demikian hebatnya keris itu.

Tafsir isi pantun :

Isi dari pantun ini mengkiaskan tentang usaha penyelidikan suatu perkara atau pembuktian suatu kasus. Kalau tidak jelas coretan baris, artinya bila bukti-bukti tertulis tidak jelas, mungkin tidak meyakinkan atau tulisannya tak bisa dibaca, maka tando biti (tanda bukti) akan didapatkan juga. Maksudnya bukti-bukti lain yang menjadi tanda-tanda yang dapat membuktikan suatu kejadian, akan ditemukan juga. Jadi tergantung pada kejelian para penyelidik, maka setiap kesalahan akan dapat dibuktikan, yang busuk itu selalu akan berbau juga.